



Jenis Artikel: Penelitian Kuantitatif

Determinan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Non Finansial di Indonesia

Andreani Hanjani* dan Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi



AFILIASI:

Mahasiswa Doktor Ilmu Ekonomi
Konsentrasi Akuntansi, Universitas
Diponegoro, Semarang, Jawa
Tengah, Indonesia

*KORESPONDENSI:

andreani.hanjani@gmail.com

DOI: [10.18196/rabin.v6i1.12925](https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.12925)

SITASI:

Hanjani, A. & Kusumadewi, R., K.,
A. (2022). Determinan Kinerja
Lingkungan dan Kinerja Keuangan:
Studi Empiris Perusahaan Non
Finansial di Indonesia. *Reviu
Akuntansi dan Bisnis Indonesia*,
6(1), 101-110.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

16 Okt 2021

Reviu:

08 Apr 2022

06 Mei 2022

Revisi:

15 Apr 2022

19 Mei 2022

Diterbitkan:

23 Mei 2022



Abstrak:

Latar Belakang: Kinerja Lingkungan adalah tren pemikiran yang berkembang dalam dekade terakhir. Konsep ini bertujuan untuk perusahaan tidak hanya melihat laba sebagai orientasi utama tetapi juga fokus terhadap Kinerja Lingkungan. Akibatnya, perusahaan memfokuskan keputusan strategis pada Kinerja Lingkungan. Perusahaan diharuskan meningkatkan kinerja keuangan tanpa mengabaikan Kinerja Lingkungan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Komite audit dan Ukuran dewan terhadap kinerja lingkungan dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel dipilih berdasarkan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan yang terdaftar di BEI selain bank; lembaga keuangan; dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2018-2020. Data dianalisis menggunakan regresi berganda.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima dimana komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dengan signifikansi 0,004. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin baik Kinerja Lingkungan dengan signifikansi 0,002 sehingga hipotesis 2 diterima. Pengujian pengaruh kinerja lingkungan terhadap Kinerja Keuangan diperoleh signifikansi 0,027 sehingga hipotesis 3 diterima.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas perusahaan yang menerima penghargaan PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menguji faktor penentu kinerja lingkungan dan konsekuensi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang belum diuji oleh peneliti sebelumnya.

Kata kunci: Komite Audit; Ukuran Perusahaan; Kinerja Lingkungan; Kinerja Keuangan.

Pendahuluan

Kinerja Lingkungan adalah tren pemikiran yang berkembang dalam dekade terakhir. Konsep ini bertujuan untuk perusahaan tidak hanya melihat laba sebagai orientasi utama tetapi juga fokus terhadap Kinerja Lingkungan. Pemangku kepentingan

mendorong perusahaan untuk lebih bertanggungjawab atas masalah Lingkungan yang berdampak negatif terhadap bisnis perusahaan (Braam dkk, 2016). Akibatnya, perusahaan memfokuskan keputusan strategis pada Kinerja Lingkungan. Perusahaan diharuskan untuk meningkatkan Kinerja keuangan tanpa mengabaikan dampak Lingkungan (Muhammad dkk, 2015).

Meningkatnya isu-isu Lingkungan telah menarik peneliti mempelajari masalah Lingkungan (Rokhmawati dkk, 2015; Sun dkk, 2012; Wamba, L.D., 2021). Sayangnya, studi sebelumnya menyelidiki pengungkapan lingkungan dan telah mengabaikan faktor-faktor penentu Kinerja Lingkungan perusahaan, termasuk peran regulasi pemerintah. Dalam konteks Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membentuk penghargaan PROPER telah dilakukan penilaian tahunan tentang sejauh mana perusahaan mematuhi standar Lingkungan. Akan tetapi, partisipasi perusahaan yang terdaftar dalam menerapkan penghargaan PROPER tidak wajib hanya perusahaan dengan Kinerja Lingkungan yang baik secara aktif mengajukan penghargaan PROPER. Padahal, indikator yang digunakan dalam penghargaan PROPER berkaitan dengan komitmen perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan Kinerja Lingkungan mereka. PROPER adalah program sukarela, maka partisipasi perusahaan dalam memenangkan penghargaan menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan dalam menciptakan Kinerja Lingkungan dapat terpengaruh oleh sejumlah faktor, terutama karakteristik unik dari perusahaan (Hrovatin dkk, 2016).

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor Sk.1307/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2021 Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2020 – 2021 terdapat 47 perusahaan peraih PROPER Emas tahun 2021 diantaranya PT. Bukit Asam Tbk dan PT Adaro Indonesia. Kedua perusahaan tersebut memiliki Kinerja keuangan dengan laba yang naik dari tahun 2020 ke tahun 2021 meskipun termasuk perusahaan penyumbang emisi karbon. PT Bukit Asam Tbk sebagai emiten tambang batubara berraohasil mencetak Kinerja positif dengan membukukan kenaikan laba bersih dan pendapatan. Mengutip Laporan keuangan yang dipublikasikan di Harian KONTAN, Senin (7/3), PT Bukit Asam Tbk. membukukan laba bersih Rp 7,9 triliun per akhir Desember 2021 dimana melesat 231,47% dari laba bersih periode yang sama pada tahun 2020 yang hanya membukukan laba bersih Rp 2,38 triliun. Begitu juga dengan perusahaan tambang PT Adaro Indonesia berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 933,49 juta pada tahun 2021 dimana meningkat 535% dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar US\$ 147 juta. Kedua perusahaan tersebut fokus terhadap Kinerja Lingkungan dengan terus berupaya mengurangi atau menekan emisi karbon setiap untuk mencapai Zero Emission sesuai target pemerintah Indonesia.

Mengingat relevansi Kinerja Lingkungan perusahaan, diperlukan memeriksa tata kelola perusahaan khususnya komite audit (Rao & Tilt, 2016). Komite audit sebagai pihak yang memonitor laporan keuangan perusahaan termasuk didalamnya memonitor kualitas Kinerja Lingkungan (Ahmed & Nugroho, 2009). Kebijakan Kinerja Lingkungan tidak lepas dari peran komite audit. Berdasarkan penelitian sebelumnya komite audit berperan dalam strategi dan kebijakan perusahaan (Garven, 2015), pelaporan dan pengungkapan

keuangan (Ahmed Haji, 2015; Akhtaruddin & Haron, 2010), dan kinerja keuangan perusahaan (Kallamu & Saat, 2015), diyakini bahwa efektivitas komite audit menentukan alasan mengapa perusahaan menerapkan Kinerja Lingkungan. Selain itu ukuran perusahaan juga salah satu faktor penting lainnya yang dianggap mempengaruhi Kinerja Lingkungan. Lang dan Lundholm (1993) meyakini bahwa ukuran perusahaan dapat menjelaskan kualitas Kinerja Lingkungan dalam pelaporan keuangan tahunan perusahaan. Publik akan lebih menekan perusahaan yang lebih besar untuk lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan guna membangun citra perusahaan. Perusahaan besar lebih transparan dalam melaporkan kebijakan Lingkungan mereka dari pada perusahaan kecil (Tan dkk, 2014). Pemerintah juga lebih memperhatikan perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dalam kegiatan bisnis berkaitan dengan masalah Lingkungan. Mempertimbangkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Komite audit dan Ukuran dewan terhadap Kinerja Lingkungan. Kedua, penelitian ini menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi, menyempurnakan penelitian sebelumnya mengenai faktor penentu Kinerja Lingkungan dan sebagai acuan pemerintah dalam membuat peraturan mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap masalah Lingkungan.

Tinjauan Literatur

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengklaim bahwa perusahaan yang lebih besar mendapat tekanan besar dari publik dan cenderung menjadi subyek pengawasan publik daripada yang lebih kecil (Walls, 2011) serta cenderung melaporkan Kinerja Lingkungan kepada publik untuk memperoleh dukungan keberlanjutan (Guthrie & Parker, 1989) dan membangun citra mereka yang bertanggung jawab terhadap Lingkungan. Masalah Lingkungan menjadi perspektif krusial perusahaan karena fokus legitimasi publik tertinggi pada perspektif Lingkungan. Lingkungan melekat pada masyarakat yang merasakan dampak dari aktivitas operasional perusahaan. Deegan, C. (2002) berpendapat bahwa Kinerja Lingkungan meliputi informasi berkaitan kegiatan dan citra publik terhadap Lingkungan serta masyarakat. Perusahaan dapat mempublikasikan Kinerja Lingkungan sebagai media untuk mendapatkan legitimasi. Demi keberlangsungan hidup, perusahaan mendapatkan legitimasi dari stakeholder dengan menerapkan kebijakan Kinerja Lingkungan sesuai harapan *stakeholder*. Pelaporan Kinerja Lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap publik.

Stakeholder Theory

Menurut Stakeholder theory, keberadaan perusahaan sangat kuat dipengaruhi dukungan para pemangku kepentingan (Ullman, 1985). Freeman (2001) menyatakan bahwa *Stakeholder theory* merupakan teori yang menggambarkan perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholder*. Teori ini meyakini pentingnya perusahaan mengakomodasi keinginan para stakeholder dan harus mampu bertanggung jawab terhadap dampak dari tindakan mereka masing-masing terhadap orang lain. Tanggung

jawab seperti itu bisa diwujudkan dengan penciptaan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, seperti pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat, pemerintah dan penyandang dana. Perusahaan harus memperhatikan dan memperlakukan khusus para pemangku kepentingan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukannya (Gray dkk, 2001). Semakin kuat pemangku kepentingan, semakin besar perusahaan upaya untuk memenuhi tuntutan mereka (Parmar dkk, 2010). Dengan demikian, perusahaan akan melakukan pengelolaan Lingkungan yang baik dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong Kinerja Lingkungan sesuai keinginan stakeholder. Tekanan dari stakeholder terhadap isu-isu Lingkungan memotivasi perusahaan untuk lebih memperhatikan Kinerja Lingkungan. Perusahaan bertanggungjawab kepada stakeholder untuk melaporkan Kinerja Lingkungan secara sukarela (Sun dkk, 2009).

Komite Audit

Komite audit memainkan peran penting dalam memantau dan meninjau penerapan kebijakan keuangan atau akuntansi dan bisnis, termasuk yang menyangkut Kinerja Lingkungan. Frekuensi pertemuan dianggap penting karena pengawasan oleh komite audit merupakan salah satu kegiatan penting untuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Kebijakan Kinerja Lingkungan tidak lepas dari peran komite audit. Berdasarkan penelitian sebelumnya komite audit berperan dalam strategi dan kebijakan perusahaan (Garven, 2015), pelaporan dan pengungkapan keuangan (Ahmed Haji, 2015; Akhtaruddin & Haron, 2010), dan Kinerja keuangan perusahaan (Kalamu & Saat, 2015), diyakini bahwa efektivitas komite audit menentukan alasan mengapa perusahaan menerapkan Kinerja Lingkungan. Hubungan komite audit dan masalah Lingkungan juga dapat ditemukan pada penelitian Trotman (2015). Dengan demikian, karena komite audit berperan penting dalam pengawasan kebijakan perusahaan, maka semakin efektif komite audit dalam memantau kebijakan perusahaan, semakin tinggi Kinerja Lingkungan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat dipersepsikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Kinerja Lingkungan. Teori legitimasi mengklaim bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih cenderung sebagai subyek pengawasan publik daripada yang lebih kecil. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa besar perusahaan lebih transparan dalam pelaksanaan dan pelaporan kebijakan Lingkungan mereka daripada yang lebih kecil (Chang & Zhang, 2015). Perusahaan yang lebih besar akan mendapat tekanan besar dari publik untuk lebih bertanggungjawab terhadap Lingkungan guna membangun citra perusahaan. Perusahaan besar lebih transparan dalam melaporkan kebijakan Lingkungan mereka dari pada perusahaan kecil (Tan dkk, 2014). *Stakeholder theory* meyakini bahwa tekanan dari *stakeholder* terhadap perusahaan dapat memotivasi perusahaan untuk lebih memperhatikan Kinerja Lingkungan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas hipotesis sebagai berikut:

H2: Semakin besar perusahaan semakin baik Kinerja Lingkungan.

Kinerja Lingkungan

Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan secara aktif mencari dan mempertahankan legitimasinya (Dowling & Pfeffer, 1975) dengan menyelaraskan nilai-nilai perusahaan, kebijakan dan strategi untuk nilai-nilai komunitas. Kinerja Lingkungan dapat dilihat sebagai strategi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan legitimasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan. Alasannya adalah bahwa Kinerja Lingkungan memungkinkan perusahaan untuk mengelola Lingkungan dengan meminimalkan penggunaan energi dan penurunan emisi karbon dan dampak negatif lainnya (Berliner & Prakash, 2013). Hal ini juga diyakini bahwa Kinerja Lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing keunggulan perusahaan (Bagur-Femenias dkk, 2015). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu Komite Audit, ukuran perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja keuangan. Variabel Komite Audit (KA) diukur dengan jumlah rapat Komite Audit dalam satu tahun. Ukuran Perusahaan (UK) menunjukkan jumlah total aset, yang diukur dengan Ln total aset perusahaan. Kinerja Lingkungan diukur dengan peringkat PROPER Award yang diterima oleh perusahaan dengan skala pengukuran sebagai berikut: Lima (5) untuk emas (sangat baik), empat (4) untuk hijau, tiga (3) untuk biru, dua (2) untuk merah, dan satu (1) untuk hitam (sangat buruk). Kinerja Keuangan (KK) diukur menggunakan ROA. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan yang terdaftar di BEI selain bank dan lembaga keuangan dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2018-2020.

Data kemudian dianalisis menggunakan regresi berganda berdasarkan model sebagai berikut:

$$KL = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 UK + e \quad (1)$$

$$KK = \alpha + \beta_1 KL + e \quad (2)$$

Keterangan:

KL = Kinerja Lingkungan
 α = konstanta
 β = Koefisien arah regresi
KA = Komite Audit
UK = Ukuran Perusahaan
KK = Kinerja Keuangan
E = *error*

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	174	2,00	77,00	9,0862	11,59722
UK	174	21,5578	33,4945	29,689792	1,6847698
KI	174	2,00	5,00	3,3111	0,56221
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa data data penelitian berjumlah 174 perusahaan dengan nilai minimal, maksimal, mean, dan standar deviasi masing-masing. Dari tabel statistic deskriptif diperoleh rata-rata Kinerja Lingkungan sebesar 3,3111 sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki skor 3 yaitu peringkat biru.

Uji Hipotesis

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
(Constant)	0,827	0,696		1,188	0,236	
KA	0,010	0,003	0,208	2,925	0,004	0,944
UK	0,074	0,024	0,226	3,072	0,002	0,885

Sumber: Hasil SPSS

Tabel 2 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan Variabel Dependen adalah Kinerja Lingkungan. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap Kinerja Lingkungan diperoleh nilai $t = 2,925$ dengan signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan. Dengan demikian menunjukkan bahwa Hipotesis 1 diterima. Tabel 2 menunjukkan ukuran perusahaan dengan nilai $t = 3,072$ signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti bahwa Semakin besar perusahaan semakin baik Kinerja Lingkungan.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-.011	.024		-.463	.644	
	KL	.016	.007	.168	2.231	.027	1.000

Sumber: Hasil SPSS

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan Variabel Dependen adalah Kinerja Lingkungan. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil pengujian pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan diperoleh nilai $t = 2,231$ dengan signifikansi $0,027$ ($p < 0,05$). Dengan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ dan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja keuangan sehingga menunjukkan hipotesis 3 diterima.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hipotesis 1 diterima. Hipotesis pertama menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan. Temuan ini mendukung klaim bahwa peran komite audit dalam memantau kebijakan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kemandirian anggotanya (Hamid dkk, 2015; Spira, 1999). Kemandirian mereka memungkinkan komite audit bekerja lebih efektif, mandiri, dan bebas dari kepentingan pribadi (Carcello & Neal, 2003; Psaros & Seamer, 2004; Spira, 1999) dalam meninjau Kinerja perusahaan, termasuk Lingkungan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Semakin besar perusahaan semakin baik Kinerja Lingkungan. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hipotesis ini juga didukung oleh bukti empiris. Temuan ini mendukung klaim teori legitimasi mengklaim bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih cenderung sebagai subyek pengawasan publik daripada yang lebih kecil. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa besar perusahaan lebih transparan dalam pelaksanaan dan pelaporan kebijakan Lingkungan mereka daripada yang lebih kecil (Chang & Zhang, 2015). Akibatnya, Perusahaan yang lebih besar akan memiliki Kinerja Lingkungan yang lebih baik daripada yang lebih kecil.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga adalah bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bawa data empiris penelitian ini mendukung hipotesis. Semakin besar Kinerja Lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, semakin baik Kinerja keuangan perusahaan (ROA). Temuan ini konsisten dengan teori legitimasi (Dowling & Pfeffer, 1975) menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan dapat membantu perusahaan dalam mengelola legitimasi dengan mengurangi emisi karbon dan dampak Lingkungan lainnya (Berliner & Prakash, 2013). Selain itu dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan keunggulan kompetitif (Bagur-Femenías dkk,

2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Kinerja keuangan perusahaan akan meningkat ketika perusahaan menerapkan kebijakan Kinerja Lingkungan yang memadai (Rokhmawati dkk., 2015; Jackson & Singh, 2015; Teng dkk, 2014; Nakamura, 2014).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas (perusahaan yang menerima penghargaan PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Dengan demikian, temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data primer untuk mengukur Kinerja Lingkungan, misalnya wawancara atau dengan penelitian kualitatif dengan *deep interview*.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh Komite audit dan Ukuran dewan terhadap Kinerja Lingkungan. Kedua, penelitian ini menganalisis pengaruh Kinerja terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima dimana komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan dengan signifikansi 0,004. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin baik Kinerja Lingkungan dengan signifikansi 0,002 sehingga hipotesis 2 diterima. Pengujian pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan diperoleh signifikansi 0,027 sehingga hipotesis 3 diterima. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat yaitu baik komite audit maupun ukuran perusahaan merupakan faktor penentu yang mempengaruhi Kinerja Lingkungan dan Kinerja Lingkungan mempengaruhi Kinerja keuangan perusahaan. Selain itu penelitian ini berkontribusi memberikan acuan kepada pemerintah dalam membuat peraturan tanggungjawab perusahaan untuk masalah Lingkungan. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel terbatas (perusahaan yang menerima penghargaan PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Dengan demikian, temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI. Studi yang akan datang disarankan untuk dapat menggunakan data primer untuk mengukur praktik investasi Lingkungan, misalnya wawancara atau dengan penelitian kualitatif dengan *deep interview*.

Daftar Pustaka

- Ahmed Haji, A. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30(8/9), 756-784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Akhtaruddin, M., Haron, H. (2010). Board ownership, audit committees' effectiveness and corporate voluntary disclosures. *Asian Review of Accounting*, 18(1), 68-82. <https://doi.org/10.1108/13217341011046015>

- Bagur-Femenías, L.A., Perramon, J.A. and Amat, O.B. (2015). Impact of quality and environmental investment on business competitiveness and profitability in small service business: the case of travel agencies. *Total Quality Management and Business Excellence*, Vol. 26 Nos 7/8, pp. 840-853.
- Berliner, D. and Prakash, A. (2013). Signaling environmental stewardship in the shadow of weak governance: the global diffusion of ISO 14001. *Law & Society Review*, Vol. 47 No. 2, pp. 345-373.
- Braam, G.J.M., de Weerd, L.U., Hauck, M., Huijbregts, M.A.J. (2016). Determinants of corporate environmental reporting: The importance of environmental performance and assurance. *Journal of Cleaner Production*, 129, 724-734. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.039>
- Carcello, J.V., Neal, T.L. (2003). Audit committee independence and disclosure: Choice for financially distressed firms. *Corporate Governance: An International Review*, 11(4), 289-299. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00327>
- Chang, K. and Zhang, L. (2015). "The effects of corporate ownership structure on environmental information disclosure-empirical evidence from unbalanced penal data in heavy-pollution industries in China", *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10, 405-414.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures - a theoretical foundation. 15, 283-311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R.E. 2001. A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Gantowati, Evi & Nugroho, Dhinar Adi. (2009). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Pengurangan Asimetri Informasi Di Sekitar Pengumuman Laba. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13 (3); 253-265. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss3.art4>
- Garven, S. (2015). The effects of board and audit committee characteristics on real earnings management: do boards and audit committees play a role in its promotion or constraint?. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 19(1), 67-84.
- Gray, R., Javad, M., Power, D.M. and Sinclair, C.D. (2001). Social and environmental disclosure and corporate characteristics: a research note and extension. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 28 Nos 3/4, pp. 327-356.
- Guthrie, J., Parker, L.D. (1989). Corporate social reporting: A rebuttal of legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343-352. <https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728863>
- Hamid, K.C.A., Othman, S., Rahim, M.A. (2015), Independence and financial knowledge on audit committee with non-compliance of financial disclosure: A study of listed companies issued with public reprimand in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 754-761. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.429>
- Hrovatin, N., Dolsak, N., & Zorić, J. (2016). Factors impacting investments in energy efficiency and clean technologies: Empirical evidence from Slovenian manufacturing firms. *Journal of Cleaner Production*, 127, 475-486. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.039>
- Jackson, L.A. and Singh, D. (2015). Environmental rankings and financial performance: an analysis of firms in the US food and beverage supply chain. *Tourism Management Perspectives*, Vol. 14, pp. 25-33.

- Kallamu, B.S., Saat, N.A.M. (2015). Audit committee attributes and firm performance: Evidence from Malaysian finance companies. *Asian Review of Accounting*, 23(3), 206-231. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2013-0076>
- Lang, Mark and Russell Lundholm. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246-271 <https://doi.org/10.2307/2491273m>
- Muhammad, N., Scrimgeour, F., Reddy, K., & Abidin, S. (2015). The relationship between environmental performance and financial performance in periods of growth and contraction: Evidence from Australian publicly listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 102, 324-332. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.04.039>
- Nakamura, E. (2011). Does Environmental Investment Really Contribute to Firm Performance? An Empirical Analysis Using Japanese Firms. *Eurasian Business Review*, 1(2), 91-111. <https://doi.org/10.14208/BF03353800>
- Parmar, P. (2011). Stroke Classification and Diagnosis. *Royal Pharmaceutical Society*, 11, 45-67.
- Pсарos, J., Seamer, M. (2004), Australian audit committees-do they meet best practice guidelines?. *Australian Accounting Review*, 14(34), 77-85 <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2004.tb00244.x>
- Rokhmawati, A., Sathye, M., & Sathye, S. (2015). The Effect of GHG Emission, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 461-470. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.061>
- Trotman, A.J.A. and Trotman, K.T.B. (2015). Internal audit's role in GHG emissions and energy reporting: evidence from audit committees, senior accountants, and internal auditors. *Auditing*, 34(1), 199-230. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50675>
- Spira, L. (1999), Independence in corporate governance: The audit committee role. *Business Ethics: A European Review*, 8(4), 262-273. <https://doi.org/10.1111/1467-8608.00160>
- Sun, J. H., Hu, J., Yan, J. M., Liu, Z., & Shi, Y. R. (2012). Regional Environmental Performance Evaluation: A Case of Western Regions in China. *Energy Procedia*, 16, 377-382. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2012.01.062>
- Tan, Y. et al. 2014. Does external finance pressure affect corporate disclosure of Chinese non-state-owned enterprises?. *International Review of Financial Analysis*, 36, 212-222. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2014.01.004>
- Teng, M.J.A., Wu, S.Y.B. and Chou, S.J.H.B. (2014). Environmental commitment and economic performance – short-term pain for long-term gain. *Environmental Policy and Governance*, Vol. 24 No. 1, pp. 16-27.
- Ullman, A.A. 1985. Data in Search of a Theory: A critical Axamination of the Realtionship among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms. *Academy of Management Review*, 10(3), 540-557. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4278989>
- Walls, J.L. (2011), Measuring environmental strategy: development, reliability, and validity. *Strategic Direction*, 27(8), 71-114. <https://doi.org/10.1108/sd.2011.05627haa.005>
- Wamba, L.D. (2021). The determinants of environmental performance and its effect on the financial performance of European-listed companies. *Journal of General Management*, 47(2), 97-110. <https://doi.org/10.1177/03063070211021050>